

HUBUNGAN ANTAR PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SMPN 1

ALIF WIDAYATI, MUMAYYIZAH

ABSTRACT

Keywords: *Education Unit Level Curriculum, Implementation of School Based Management and Education Quality*

Achieving success in education is largely determined by the curriculum. As the implementers in the field, teachers or other education personnel are always perpedoman on the curriculum that has been outlined by the government. Whereas in reality sometimes not in accordance with the conditions and situations that support the quality of school education. This study aims to describe the implementation of education unit level curriculum on the quality of education and the effect of school based management on the quality of education and the influence of curriculum implementation of educational unit and the implementation of school based management on the quality of education at SMPN 1 Mantup.

This study uses descriptive or research conducted based on the level of explanation or explanation, ie research that intends to explain the position of the variables studied and the relationship between one variable with another variable. While based on the hypothesis proposed. Then this research includes associative research, or research that will test whether there is relationship and influence between variables studied, using quantitative data type. The population in this study were 50 teachers in the academic year 2016/2017, of which 50 were all subjected to the study.

The results of this study are, 1). The influence of the implementation of KTSP on the Quality of Education at SMPN 1 Mantup "is acceptable. Based on the above output, the t-hit value is 5.313 and the significance value is 0.000 less than 5%, so Ho is rejected. According to the result of the F test and t test. As for the conclusion is there is influence of the implementation of education unit level curriculum on the quality of education at SMPN 1 Mantup. 2). There is an effect of applying SBM to the quality of education at SMPN 1 Mantup "is acceptable. Based on the above output, it is known that the t-count value is 2,948 and the significance value is 0.005 less than 5%, so Ho is the influence of the implementation of school based management on the quality of education at SMPN 1 Mantup.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Persoalan bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, ternyata bukanlah hal yang mudah, serta tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam skala besar kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantar

peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu, proses mendesain dan merancang suatu kurikulum harus memperhatikan sistem nilai (*value system*) yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu. Disamping itu, oleh karena kurikulum juga harus berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya maka proses pengembangannya juga harus memperhatikan segala aspek yang terdapat pada peserta didik. Persoalan-persoalan tersebut yang mendorong begitu

kompleksnya proses pengembangan kurikulum.

Kurikulum harus secara terus menerus dievaluasi dan dikembangkan agar isi dan muatannya selalu relevan dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum (Oemar Hamalik, 2010:173).

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Dari masa ke masa kurikulum yang terdapat di setiap negara berubah. Menurut sebagian pakar hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang berkembang. Disamping itu, kondisi dan tuntutan zaman pun berubah. Untuk menyesuaikan dengan zaman, kurikulum pun mengalami perkembangan. Perkembangan itupun terjadi pada kurikulum di Negara Indonesia.

Sebagai sebuah negara yang memiliki tujuan berdiri, kurikulum ini dirasa sangat penting untuk mengiringi kemajuan negara. Karenanya, perkembangan kurikulum ini dianggap menjadi penentu masa depan anak bangsa. Sebagai bangsa yang pernah dijajah, sedikit tidak negara ini akan terpengaruh oleh kurikulum pendidikan dari negara yang dulu pernah menjajah Indonesia. Penting untuk kemudian dikaji untuk mengetahui bahwa negara kita saat ini kurikulumnya masih berkaitan dengan kepentingan penjajah dulu.

Maka diperlukan tindakan aktif sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, agar masyarakat Indonesia tumbuh menjadi masyarakat yang berbudaya, berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEK, dan siap menyongsong globalisasi. Berdasarkan dari pemikiran di atas maka peneliti mengambil

judul “Hubungan antar pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup Kabupaten Lamongan” 1). Apakah ada pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup? 2). Apakah ada pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup? 3). Apakah ada pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup?

TINJAUAN PUSTAKA

Pelaksanaan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan dasar pelaksanaan pendidikan. Kurikulum merupakan kunci penentu keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mengkaji, mengetahui, memahami, dan melaksanakan kurikulum yang sedang berlaku. Dengan demikian, guru akan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan arah pembelajarannya akan jelas (H. Undang Misdan, 1986:1.11).

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap Program Studi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dari dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Munculnya peraturan perundang-undangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma

baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensial. Mengacu pada hal-hal tersebut pengembangan kurikulum harus mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Unruh (1984 : vii) mengemukakan definisi pengembangan kurikulum yakni yakni: "*Curriculum Development: problems, proses, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*" sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian lain yang dianggap penting.

2. Konsep Kurikulum Pendidikan

Dalam usaha menjamin keberlangsungan pendidikan, kurikulum merupakan suatu alat untuk tercapainya tujuan pengajaran dan pendidikan. Oleh sebab itulah hubungan antara pengajaran/pendidikan dengan kurikulum tidak dapat dipisahkan. S. Nasution dalam bukunya asas-asas kurikulum mengemukakan bahwa pengertian kurikulum pada zaman dahulu terutama dalam bidang olahraga yaitu suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari. Juga diartikan sebagai kereta pacu pada zaman itu. Disamping penggunaan dalam olahraga juga dipakai dalam bidang pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran yang dicapai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid rosa,1997:1.2).

Menurut Retnaningsih Burham (1989:4.8) kurikulum merupakan kegiatan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Y. Gallen saylor dan William N. Alexander dalam *curriculum planing for better teaching and learning*, kurikulum (modern) segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah,

atau diluar sekolah. Disini kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran saja, tapi meliputi segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah/guru agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Disamping berupa kumpulan matapelajaran dengan silabusnya, juga termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti osis, olahraga, kesenian, kepramukaan, dan sebagainya (Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid rosa,1997:1.2).

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

Rumusan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan menunjukkan kecenderungan berubah, dari rumusan yang bertolak dari isi/materi *course of studi* menjadi pengertian yang lebih luas, yakni...*as all the learning experiences under the aegis of the school* (Hills 118). Perubahan rumusan kurikulum yang menitikberatkan pada apa yang siswa kerjakan dan pelajari di sekolah dipengaruhi bukan semata-mata oleh mata pelajaran yang diajarkan, melainkan bergantung pada tugas-tugas belajar yang disiapkan koherensi dan keseimbangan dalam keseluruhan program sekolah, bagaimana siswa terlibat secara reflektif dalam kurikulum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan para guru, yang berkaitan dengan cara mereka menilai belajar siswa dan menilai dirinya sendiri. Cara yang sederhana untuk mempertimbangkan kurikulum adalah

melihat kurikulum dari 4 fase, yakni: isi (*content*), metode, tujuan (*purpose*) dan evaluasi.

Dalam perspektif ini, kurikulum sekolah keseluruhan (*a whole school curriculum*) bukan hanya sangat kompleks namun juga merupakan satu kesatuan yang ideal. Suatu sekolah juga memiliki *a hidden curriculum*...*the largely unintended effect of its social milieu*, sedangkan *the actual curriculum*, yang ditafsirkan sebagai siswa mengalami secara aktual dan guru mengajarkan secara aktual, mungkin berbeda dengan apa yang direncanakan secara formal. Jurang antara *curriculum-as-intention* dan *curriculum-in-use* (atau *in-transaction*) mendasari kebutuhan mendasar dan konkret yang harus diperbuat dan dipelajari siswa di sekolah, yang dirancang dalam *public curriculum*. Masalahnya adalah bagaimana membuat suatu kurikulum yang efektif dan bermakna bagi publik luas. Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan, yakni (1). Melihatnya sebagai suatu masalah riset terhadap pengajaran bukan sebagai perencanaan umum. Kurikulum dilihat sebagai suatu spesifikasi dari konten dan prinsip-prinsip untuk diinvestigasi dalam realita kelas; (2) Pendekatan kedua lebih menekankan pada kurikulum sebagai keseluruhan dan sebagai isi (*intention*),

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari "*school-based management*". MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Edmond yang dikutip Suryosubroto merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Nurcholis mengatakan Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan.

Secara umum, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model

manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Implikasi dari era otonomi daerah menimbulkan reformasi pada sektor pendidikan yang menyebabkan perubahan pengelolaan di sekolah, struktur organisasi tugas dan fungsi sekolah berubah ke arah yang lebih mandiri. Sekolah kini berusaha menata diri, karena sekolah memiliki kemandirian dengan kewenangan yang lebih luas. Untuk kelancaran pembelajaran sekolah dapat membuat putusan yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkannya, tidak selalu tergantung dan menunggu restu dari atasan seperti jaman sentralisasi.

Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Sallis (2003) mengemukakan mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Usman, 2006 : 408). Ditinjau dari sudut hukum, dipinisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1(1 dan 4), yaitu "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan" (Husaini Usman:2006:7). Menurut Sunario seperti dikutip Usman (2006:7)

potensi otak manusia yang digunakan untuk berpikir baru 4% .Jadi masih 96% dari otak manusia yang belum digunakan untuk berpikir. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan).

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006 : 410). Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management (TQM)* bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Hipotesis

Dari pemaparan konsep yang dibangun diatas maka dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah :

1. Terdapat pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.
2. Terdapat pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.
3. Terdapat pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif atau penelitian yang dilakukan berdasarkan tingkat eksplanasi atau penjelasan. Jadi penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah

penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Sedangkan berdasarkan hipotesis yang diajukan. maka penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, atau penelitian yang akan menguji ada tidaknya hubungan dan pengaruh antara variabel yang dikaji, dengan menggunakan data beerjenis kuantitatif

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh obyek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil untuk dikaji atau diteliti. Populasi dalam peneritian ini adalah guru dan karyawan di SMK N 1 Driyorejo pada tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 23 orang yang seluruhnya dijadikan obyek dalam penelitian ini.

C. Variabel Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi. antara lain sebagai berikut:

- 1) Variabel kualitas pelayanan pendidikan (X1)

Variabel ini adalah strategi lembaga untuk menciptakan pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang dapat membuahkan keberhasilan baik di dalam organisasi maupun pertumbuhan lembaga.

- 2) Variabel penyelenggaraan ekstrakurikuler (X2)

Variabel ini didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah kepada para siswa di luar jam belajar kurikulum standar agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik.

- 3) Variabel kepuasan masyarakat (Y)

Variabel ini didefinisikan sebagai suatu hasil penilaian pelanggan terhadap apa yang diharapkan dengan menilai aspek setiap komponen belajar-mengajar yang merupakan bagian yang penting untuk menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

D. Instrument Penelitian

Nasir (2003:328) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka

keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti.

Sehubungan dengan pengertian teknik pengumpulan data terwujud data yang akan dikumpulkan. Maka dalam penelitian ini digunakan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu menggunakan instrument angket dan metode dokumentasi.

Indikator untuk instrument variabel pelayanan pendidikan terdiri dari tiga sistem yaitu:

- a) kejelasan dalam pelayanan.
- b) Akurasi dan tanggung jawab dalam pelayanan.
- c) kelengkapan sarana dan prasarana.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert 1-5, dimana nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju, nilai 2 menyatakan tidak setuju, nilai 3 menyatakan cukup setuju, nilai 4 menyatakan setuju dan nilai 5 menyatakan sangat setuju.

Variabel penyelenggaraan ekstrakurikuler merupakan variabel yang mengukur kualitas dari profesionalisme kerja kepada guru yang ada di SMK N 1 Driyorejo Indikator variabel ini terdiri dari 3 atribut yaitu:

- Jenis muatan-muatan kegiatan yang ada di sekolah,
- Waktu pelaksanaan ekstrakurikuler
- Manfaat ekstrakurikuler

Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert 1 - 5. ,di mana nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju, nilai 2 menyatakan tidak setuju, nilai 3 menyatakan cukup setuju, nilai 4 menyatakan setuju dan nilai 5 menyatakan sangat setuju.

Variabel ini diukur oleh guru sendiri dengan melakukan proses introspeksi diri melalui kuesioner yang diberikan oleh peneliti mengenai kepuasan masyarakat saat ini. Indikator variabel ini adalah manfaat hubungan masyarakat bagi sekolah dari masyarakat, prinsip hubungan sekolah dan masyarakat, teknik hubungan sekolah dan masyarakat

Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert 1-5. dimana nilai 1 menyatakan sangat tidak setuju nilai 2 menyatakan tidak setuju, nilai 3 menyatakan cukup setuju, nilai 4 menyatakan setuju dan nilai 5 menyatakan sangat setuju

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul semuanya maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Data yang telah dikumpulkan diolah baik secara manual maupun dengan

menggunakan bantuan komputer. Program yang digunakan untuk membantu pengelolaan data ini adalah program IBM SPSS *version 19.0 for windows* analisis yang dilakukan adalah

1. Mengetahui ada tidaknya gejala ini digunakan indikasi nilai VIF (Variance inflation factor). Uji gejala multikolinieritas dimaksudkan untuk lebih mengetahui adanya hubungan yang sempurna antara variabel dalam model regresi. Hakim (2001:301) menyebutkan angka toleransi VIF untuk terhindar dari gejala multikolinieritas ini antara 1-5. Usaha untuk mengatasi model regresi yang mengandung multikolinieritas pada penelitian dengan menggunakan data penelitian yang diperoleh dari kuesioner (daftar pertanyaan) dengan cara menambahkan data penelitian (Algifari, 2000;85)
2. Asumsi Heteroskedastisitas; berarti variasi (variance) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak random (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya atau lebih variabel bebas. Penyimpangan asumsi model klasik adanya heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensinya adalah heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimation) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai yang sebenarnya (konsisten). Ini disebabkan oleh variansnya yang tidak minimum (tidak efisien). Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian korelasi Ranking Spearman. Korelasi Ranking Spearman (rs) dapat dihitung dengan rumus : $Dl = \frac{s}{e}$: selisih rangking standart deviasi (s) dan rangking nilai mutlak error (e). Nilai e: $Y - \hat{Y}$
Menurut Algifari (2000;85), cara untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas salah satunya dengan melakukan transformasi log karena transformasi log akan memperkecil situasi heteroskedastisitas, dalam hal ini akan memperkecil skala ukur variabel..

3. Asumsi Autokorelasi; berarti korelasi/keterkaitan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Salah satu asumsi penting dari perhitungan asumsi klasik adalah tidak terdapatnya autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara pengganggu (disturbance) yang digunakan dalam fungsi regresi.

F. Hipotesis

1) Uji F

Untuk menguji signifikan pengaruh pelayanan pendidikan dan penyelenggaraan ekstrakurikuler di SMK N 1 Driyorejo Secara simultan terhadap kepuasan masyarakat di Driyorejo di kabupaten Gresik (Y), langkah pengujiannya sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis statistik
 $H_0 : b_0, b_1, b_2, = 0$, berarti secara simultan persepsi pelayanan pendidikan dan penyelenggaraan ekstrakurikuler (X) tidak berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat (Y)
 $H_1 : b_0, b_1, b_2, \neq 0$ berarti secara simultan persepsi pelayanan pendidikan dan penyelenggaraan ekstrakurikuler (X) berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat (Y)
- b) Memerlukan nilai kritis (F_{tabel})
Dipilih *level of significant*=0,05 (5%)
Derajat bebas pembilang (df1): k
Derajat pembagi (df2) : n-k-1
- c) Nilai statistik F (F_{hitung}) dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{SS_{reg}/df_1}{SS_{res}/df_2}$$

Dimana:

SS_{reg} : Sum square regression

SS_{res} : Sum square residual
df : Degree of free

Kriteria penolakan dan penerimaan H_0

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

2) Uji t

Uji-t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh pelaksanaan persepsi pelayanan pendidikan dan penyelenggaraan ekstrakurikuler secara parsial terhadap kepuasan masyarakat (Y), langkahnya adalah:

- a) Merumuskan hipotesis
 $H_0 : b_i = 0$, berarti variabel bebas X_i tidak mempengaruhi variabel Y
 $H_0 : b_i \neq 0$, berarti variabel bebas X_i mempengaruhi variabel Y

- b) Memerlukan nilai kritis (t_{tabel})
Dipilih level of significant = 0,05 (5%)
Derajat bebas pembagi (df1) = n-k-1

- c) Nilai statistik t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{b_i}{SE(b_i)}$$

dimana

SE(b_i) = Standard error koefisien regresi

b_i = koefisien regresi X_1

- d) Kriteria pengujian

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur itu (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan. Valid atau tidaknya alat ukur tersebut dapat diuji dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pertanyaan. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas adalah *Corrected Item-Total Correlation*.

- Jika nilai $r_{hitung} > 0,30$ berarti pernyataan valid.

- Jika nilai $r_{hitung} \leq 0,30$ berarti pernyataan tidak valid.

Adapun hasil uji validitas pada variabel-variabel penelitian dapat dilihat melalui tabel-tabel berikut:

a. Hasil Uji Validitas Variabel Pelaksanaan KTSP (X_1)

Uji validitas pada variabel pelaksanaan KTSP dilakukan sebanyak 2 (dua) putaran dengan 8 (delapan) ítem pernyataan, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang tersisa sebanyak 5 (lima) butir dan dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

b. Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan MBS (X₂)

Uji validitas pada variabel penerapan MBS dilakukan sebanyak 2 (dua) putaran dengan 10 (sepuluh) item pernyataan, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang tersisa sebanyak 8 (delapan) butir dan dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

c. Hasil Uji Validitas Variabel Mutu Pendidikan (Y)

Uji validitas pada variabel Mutu Pendidikan dilakukan sebanyak 2 (dua) putaran dengan 10 (sepuluh) item pernyataan, yang hasilnya adalah

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu y₅, y₇, y₉ dan y₁₀ karena nilai *Corrected Item Total Correlation* yang dihasilkan kurang dari 0,30 dan harus dieliminasi dari pengujian selanjutnya.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa item pernyataan yang tersisa sebanyak 6 (enam) butir dan dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* yang dihasilkan lebih dari 0,30.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan responden dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu dengan melihat

nilai *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2001). Berikut ini adalah tabel hasil uji reliabilitas:

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan KTSP (X₁)

Variabel Pelaksanaan KTSP terdiri dari 8 (delapan) item pernyataan, dan hasil uji validitas pada variabel ini menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) item pernyataan yang valid yaitu x₁₁, x₁₂, x₁₅, x₁₆ dan x₁₇. Berikut ini distribusi frekuensi pada kelima item pernyataan yang valid tersebut:

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 80% responden cenderung sangat menyetujui item pernyataan (34% menjawab skor 3 dan 46% menjawab skor 4) yang artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa penerapan pelaksanaan KTSP yang ada di SMPN 1 Mantup sudah berjalan dengan sangat baik.

2. Distribusi Frekuensi Penerapan MBS (X₂)

Variabel Penerapan MBS terdiri dari 10 (sepuluh) item pernyataan, dan hasil uji validitas pada variabel ini menunjukkan bahwa terdapat 8 (delapan) item pernyataan yang valid yaitu x₂₁, x₂₂, x₂₃, x₂₄, x₂₅, x₂₆, x₂₈ dan x₂₉. Berikut ini distribusi frekuensi pada kedelapan item pernyataan yang valid tersebut:

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 85,5% responden cenderung sangat menyetujui item pernyataan (62% menjawab skor 3 dan 24% menjawab skor 4) yang artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa Penerapan MBS yang ada di SMPN 1 Mantup sudah berjalan dengan sangat baik.

3. Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan (Y)

Variabel mutu pendidikan terdiri dari 10 (sepuluh) item pernyataan, dan hasil uji validitas pada variabel ini menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) item pernyataan yang valid yaitu y1, y2, y3, y4, y6 dan y8. Berikut ini distribusi frekuensi pada keenam item pernyataan yang valid tersebut:

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu 93% responden cenderung sangat menyetujui item pernyataan (35% menjawab skor 3 dan 58% menjawab skor 4) yang artinya sebagian besar responden menyatakan bahwa Mutu Pendidikan yang ada di SMPN 1 Mantup sudah berjalan dengan sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hipótesis penelitian ini terjawab, sesuai dengan hasil dari uji F dan uji t. adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.
2. Ada pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.
3. Ada pengaruh pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 1 Mantup.

B. Saran

1. Pelaksanaan KTSP di sekolah diharapkan mampu menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Walaupun secara konseptual kurikulum ini bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun berhasil atau tidaknya suatu bangsa tidak dapat hanya diukur melalui prestasi dalam bidang pendidikan, selain melalui sistem pendidikan nasional, kita dapat meningkatkan kualitas negara kita melalui pendidikan akhlak, yaitu pendidikan budi pekerti luhur. Dengan itu, harapannya tidak hanya pandai dalam berpikir, tetapi juga dalam bertindak.

2. Pemerintah melalui gagasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus mempercayai kepala sekolah dan dewan sekolah untuk menentukan cara mencapai sasaran pendidikan di masing-masing sekolah, artinya bahwa sekolah harus memiliki kesepakatan tertulis yang memuat secara rinci peran dan tanggung jawab dewan pendidikan daerah, dinas pendidikan daerah, kepala sekolah, dan dewan sekolah. Kesepakatan itu harus dengan jelas menyatakan standar yang akan dipakai sebagai dasar penilaian akuntabilitas sekolah sebagai implementasi manajemen berbasis sekolah. Sebagai penunjang maka diadakan pelatihan dalam bidang-bidang seperti dinamika kelompok, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, penanganan konflik, yang ditujukan bagi semua pihak yang terlibat di sekolah dan anggota masyarakat, khususnya pada tahap-tahap penerapan MBS.

3. Berdasarkan rendahnya mutu pendidikan pada era otomomi daerah dan menyongsong era global, maka perlu bagi pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Dalam perbaikan mutu pendidikan tersebut manajemen mutu yang diadaptasi dari *Total Quality Management* yang ada di era modern, layak untuk diadaptasi dalam manajemen pendidikan. Pada prinsipnya manajemen mutu ini berbasis sekolah memberdayakan semua komponen sekolah, dan sekolah sebagai unit produksi yang melayani siswa, orang tua, pihak pemakai/penerima lulusan, dan guru/karyawan. semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang semakin modern ini diharapkan kita sebagai tenaga pendidik mampu berbuat sesuatu untuk memajukan sekolah, maka peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan sikap mental para pengelola pendidikan, tindak lanjut dari evaluasi program, serta gaya kepemimpinan yang mendukung merupakan hal yang harus terus dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djauzak. (1996). *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Akdon dan Riduwan. 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ariani, Dorothea Wahyu. 2003. *Manajemen Kualitas, Pendekatan sisi Kualitatif*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ansyar, Muhammad. 1989. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan - Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- BSNP. 2006. Jakarta : *Badan Standar Nasional Pendidikan*
- Colin Morgan and Stephen Murgatroyd. *Total Quality Management in the Public Sector..* Open University Press, 1994. No. of pages: 212, ISBN 0-335-19102-9
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; Buku 1. Konsep Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Eti, Rochaedi., dkk. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Budi Aksara.
- Fandy Tjiptono. (1999). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Fatah, Nanang. (2003). *Konsep management Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Hadis Abdul, B. Nurhayati 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabet
- Hadi, Sutrisno, 1992, *Metodologo Research II* Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isaac, S & Michael W.B (1981). *Handbook in Research & Evaluation*. California: Edit Publisher
- Ibtisam, Abu Duhou. (2004). *School Based Management*. Logon.
- Fasli, Jalal, 2002. *Stimulasi Otak untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. *Bulletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, edis 2. Jakarta: Direktorat PADU
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kwartolo. Yuli. 2007. *Jurnal "Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (Joy in Learning)"*. *Jurnal Pendidikan Penabur* – No.9/Tahun ke-6/desember 2007.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Mulyasa dan Enco. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E., *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mulyasa.2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2008.
- Misdan, undang. Haji (1986) *Telaah Buku Teks dan Kurikulum*. Jakarta : Universitas Terbuka 1986